

**ANALISIS PRAGMATIK WACANA KARIKATUR, TINJAUAN ASPEK
KEBAHASAAN**

Slamet Supriyadi

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia,

Email: pripus@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to describe (1) the types of speech acts and implicatures in caricature discourse; (2) the linguistic aspects inherent in caricature discourse and; (3) caricature readers' understanding of the social functions in caricature discourse. The research methodology used is descriptive qualitative research. Data collection techniques used interviews, observation and document analysis. The sampling technique used was purposive sampling technique. Data validity was validated by using data source triangulation. Then the analysis model uses an interactive model from Miles and Huberman. The results showed that many caricatures were drawn mainly to put forward constructive ideas about existing issues and to emphasize the humorous function. The types of speech acts utilized in caricature drawings are directive, commissive, expressive, and permissive speech acts. The linguistic aspects utilized in caricature discourse are, phonological aspects in the form of onomatopoeia or sound imitation, words, phrases, sentences, and discourse. In the end, readers and caricature makers often have different understandings of the social function of caricature discourse texts. They have different understandings and interpretations of the meaning contained in the text and images of caricatures in relation to constructive criticism.

Keyword: *Language Aspects; Implicature; Pragmatics; Speech Acts*

1. PENDAHULUAN

Karikatur sebagai pengisi gambar pada rubrik opini surat kabar merupakan instrumen yang efektif untuk membangkitkan emosi pembaca, rasa nasionalisme, solidaritas, kebencian, bahkan SARA. Namun, sebagian besar karikaturis justru sering disajikan secara jenaka sehingga membuat orang-orang tersindir sambil tersenyum geli (Febriyanthi et al., 2023). Banyak yang menafsirkan bahwa gambar-gambar lelucon di media massa hanya mengungkapkan humor, tanpa secara implisit mencerminkan kritik sosial, kartun belaka; dan gambar-gambar lawakan yang membawa pesan-pesan kritik sosial yang sering dijumpai di setiap ruang opini surat kabar disebut dengan karikatur (Rindawati et al., 2022). Oleh karena itu kartun adalah semua gambar humor, termasuk karikatur, yang dimaksudkan secara lahiriah dalam mengejek. Karikatur merupakan bagian dari kartun opini yang kemudian disalahpahami. Karikatur yang memuat pesan tertentu, kritik, dan lain-lain merupakan kartun opini. Dengan kata lain, kartun yang memuat pesan-pesan kritik sosial tertentu pada setiap surat kabar yang terbit adalah kartun politik atau kartun editorial, yang merupakan versi editorial lain dari versi humor. Inilah yang biasa disebut karikatur (Assidik, 2018).

Pendapat-pendapat di atas menyimpulkan bahwa karikatur adalah bagian dari gambar kartun yang digambarkan dalam bentuk fiktif atau karakter dari tokoh tertentu yang tujuannya menyindir, mengkritik, dan menghimbau, memberi kesan pada objek sasarannya. Kalau kita mau melihat secara kontekstual dari sudut pandang pembaca sebagai orang Timur, masing-masing orang Indonesia, maka orang yang dijadikan sasaran karikatur itu akan merasa terhina. Namun, banyak orang Barat yang lebih memilih dibuat karikatur dari pada difoto. Mantan Presiden Amerika Serikat, Jimmy Carter dan Ronald Reagan, sangat bangga dengan gigi mereka yang

menonjol dan jambul rambut yang tinggi. Mereka beranggapan bahwa dengan dibuat karikatur, mereka akan lebih dihormati oleh orang yang membuat karikatur tersebut.

Karikatur merupakan bagian pendapat penerbit yang dituangkan dalam bentuk gambar tertentu (Mudarman, 2023). Pada mulanya karikatur hanya sekedar ilustrasi, namun dalam perkembangan selanjutnya semakin banyak orang yang menggunakan karikatur sebagai sarana untuk menyampaikan kritik secara halus, karena karikatur diungkapkan dalam bentuk gambar yang jenaka dan menarik (Anjani et al., 2022). Karikatur memiliki fungsi tersendiri, salah satunya untuk menciptakan sindiran, kritik, atau teguran. Karikatur tersebut merupakan hasil seleksi ribuan macam acara. Hal ini juga mencerminkan derajat kebebasan jiwa dan lingkungan pengarang dalam mengemukakan pemikiran dan kritik (Alifian & Muttaqin, 2021).

Wacana karikatur memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan dan ide secara visual. Keunikan karikatur terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan situasi atau isu dengan cara yang humoris namun bermakna (Hasibuan & Khairani, 2021). Analisis pragmatik terhadap wacana karikatur menjadi relevan untuk memahami lebih dalam bagaimana aspek kebahasaan dalam karikatur dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi pembaca (Suwandi et al., 2021). Pemahaman tentang tindak tutur dan implikatur dalam wacana karikatur menjadi penting karena dapat memberikan wawasan tentang cara pesan disampaikan, baik secara langsung maupun melalui makna tersirat (Saddhono & Rakhmawati, 2018). Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti aspek kebahasaan dalam wacana karikatur, yang mencakup penggunaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam membangun pesan komunikatif (Aziz et al., 2022). Dengan berkembangnya media visual dan popularitas karikatur sebagai bentuk ekspresi kreatif, penelitian mengenai analisis pragmatik dalam wacana karikatur menjadi penting (Saddhono et al., 2019). Pemahaman mendalam tentang tindak tutur, implikatur, dan aspek kebahasaan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang studi linguistik pragmatik serta memperkaya interpretasi terhadap karya seni visual (Sari & Rustono, 2021).

Sebuah karikatur dapat berupa gambar dan teks yang tidak dapat dipisahkan dan menyatu satu sama lain. Karikatur secara kebahasaan menarik untuk dikaji, terutama berkaitan dengan (a) jenis tindak tutur, implikatur (b) aspek kebahasaan dapat merujuk pada keselarasan antara tema, satuan kebahasaan, dan gambar; selain (c) fungsi sosial karikatur (Saddhono, 2020). Kalau karikatur hendak ditelusuri dari segi fungsi sosialnya, karikatur berfungsi untuk mengungkapkan kritik, informasi, pendidikan, moralitas, politik, ideologi, pertahanan dan keamanan, hiburan, dan yang lebih penting kritik dan sindiran untuk menyempurnakan kritik (Kusuma & Nurhayati, 2019).

Pada dasarnya karikatur dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karikatur verbal dan nonverbal. Karikatur verbal adalah karikatur yang dari segi gambar visualnya menggunakan unsur verbal seperti kata, frasa dan kalimat, selain itu terdapat gambar tokoh yang terdistorsi, sedangkan karikatur nonverbal cenderung menggunakan gambar sebagai bahasa lisan, hal ini memungkinkan pesan yang dimaksudkan berhasil tersampaikan (Saddhono, Rohmadi, et al., 2022). Pembaca karikatur umumnya tercipta sebagai reaksi individu terhadap peristiwa kehidupan tertentu baik secara sosial maupun politik (Sutrisno et al., 2018). Karikatur pada hakikatnya merupakan media penafsiran terbuka yang maknanya hanya dapat terungkap melalui penelusuran mendalam terhadap fakta di balik karikatur yang dibuat. Untuk dapat mencapai sasaran tersebut di atas, perlu dilakukan observasi dan pengkajian kebahasaan secara cermat dan tajam terhadap kondisi sekitar untuk menggali makna tersirat dari karikatur yang digambar tersebut (Wardana et al., 2023).

Karena sifatnya yang selalu memberi rasa lucu, maka banyak fungsi yang dapat dilakukan oleh seni karikatur, antara lain mengkritik, menyindir, mengejek, menasihati, memerintah, tertawa, menghibur, bercanda, menyikapi suatu peristiwa nyata di masyarakat. Dalam wacana karikatur, ide, peran, pemikiran, dan media khas yang digunakan berbentuk ujaran. Tuturan khas yang digunakan dalam perspektif pragmatis disebut tindak tutur (Panditung

& Saptomo, 2021). Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan produk tindak tutur, yaitu “Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?” dapat diartikan sebagai pertanyaan dan perintah, secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dihasilkan oleh seorang penutur dalam suatu penggunaan bahasa, yaitu tindakan mengatakan sesuatu (locutionary act), perbuatan melakukan sesuatu (illocutionary act), dan perbuatan mempengaruhi lawan bicaranya (perlocutionary act). Ketiga jenis perbuatan tersebut disebut dengan perbuatan mengatakan sesuatu, perbuatan melakukan sesuatu, dan perbuatan mempengaruhi seseorang (Simatupang et al., 2018).

Karikatur sebagai bentuk seni visual telah menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan, terutama terkait dengan isu-isu sosial dan politik. Penggunaan bahasa dalam wacana karikatur tidak hanya terbatas pada aspek visual, namun juga melibatkan elemen kebahasaan yang kompleks (Saddhono, Setiawan, et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis pragmatik terhadap wacana karikatur dengan fokus pada tindak tutur, implikatur, dan aspek kebahasaan yang terkandung di dalamnya (Febriyanthi et al., 2023). Bahasa apapun dan dimanapun mempunyai kaidah dan fungsi yang kompleks, dengan kata lain bersifat multiguna. Fungsi tersebut antara lain bercerita, menjelaskan, menjawab, bertanya, menyindir, mengungkapkan perasaan; mengeluh, marah, bercanda (Mailawati, 2023).

Setiap penutur diharapkan mampu menerapkan kaidah-kaidah, baik tata bahasa maupun fungsi komunikasi dan komunikatif (Saddhono, Setiawan, et al., 2022). Bahwa setiap peristiwa tutur dapat dipahami sepenuhnya jika penutur memperhatikan komponen tuturan yang disingkat SPEAKING (adekan/latar, partisipan, akhir, rangkaian tindakan, kunci, instrumentalitas, norma, dan genre) (Ramadloni et al., 2020). Bahasa karikatur tidak terlepas dari kaidah dan fungsi yang telah dijelaskan di atas, karena fungsi karikatur adalah untuk berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat pembaca. Penggunaan bahasa verbal dalam karikatur pada hakikatnya adalah untuk menjalin komunikasi antar seniman, sedangkan yang mengapresiasi dalam hal ini adalah pembaca surat kabar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang konsep pragmatik dalam konteks seni visual, khususnya wacana karikatur. Hasil analisis dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang linguistik pragmatik serta memberikan perspektif baru terhadap cara pesan disampaikan melalui media visual.

2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas maka penelitian ini lebih menekankan pada permasalahan dan proses pemaknaan (tindak tutur), tipikal metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah seluruh karikatur terbitan surat kabar, majalah, karikatur di internet. Pengumpulan data digunakan Teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik sampling yang digunakan dengan menggunakan Teknik purposive sampling terdiri atas; dosen Seni Rupa 2 dosen , guru Seni Rupa 2 guru, mahasiswa Seni Rupa 3 Mahasiswa , dan masyarakat pembaca surat kabar 2 orang. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis means-end dan analisis kontekstual, yaitu menghubungkan teks karikatur dengan konteks non-lingualnya, karena makna secara pragmatis ditentukan oleh hal-hal yang bersifat ekstra-lingual tergantung konteksnya (Pranowo & Susanti, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada karikatur ditemukan enam tindak tutur, yaitu tindak tutur komisif, direktif, performatif, ekspresif, vonis, dan asertif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang khas penutur untuk melakukan serangkaian kegiatan. Di antara tindak tutur komisif tersebut terdapat verba menyetujui, meminta, menawarkan, menolak, menjanjikan, dan mengumpat. Kata kerja ini bersifat prospektif dan berkaitan dengan komitmen pembicara terhadap tindakan di masa depan.

Para karikaturis menggunakan wacana tindak tutur komisif dalam karikturnya, berikut uraian datanya

(1) *Kasus Ambon akan ditindak tegas! Gas! Gas! Gas!!!* .AKAN !

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang penuturnya berusaha meminta mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan tersebut. Jadi, tindak tutur direktif menggunakan Anda sebagai pelakunya, baik hadir maupun tidak. Tindak tutur direktif bersifat prospektif, artinya seseorang tidak dapat menyuruh orang lain melakukan suatu perbuatan pada waktu lampau. Tindak tutur direktif ada tiga jenis, yaitu perintah, permintaan, dan saran. Para karikatur banyak menggunakan wacana tindak tutur direktif dalam karikturnya, contohnya sebagai berikut.

(2) ... *kita ganti menu saja...tidak usah tergantung pada beras ...*

Tindak tutur performatif adalah tindak tutur yang menyebabkan suatu benda diberi nama resmi. Tuturan performatif menjadi sah apabila dihasilkan oleh seseorang yang berwenang dan dapat diterima secara umum. Biasanya terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi dalam tindak tutur performatif. Pertama, subjek kalimatnya harus saya atau kami (dalam bahasa Inggris I atau kami). Kedua, kata kerjanya harus dalam bentuk sekarang. Yang terpenting, pembicara harus dikenal baik oleh publik dengan kewenangannya dalam menghasilkan pernyataan dan juga harus dibuat dalam situasi yang relevan. Tindak tutur performatif terjadi dalam situasi formal dan berkaitan dengan kegiatan resmi. Verba performatif antara lain adalah tindak tutur dalam tuturan bertaruh, menyatakan, membaptis, mencalonkan, menghukum, menyatakan, dan mengumumkan. Para karikaturis dalam karikturnya menggunakan wacana tindak tutur performatif sebagaimana diuraikan pada data berikut.

(3) *A : ... Tarif naik! semuanya jadi naik!*

B : Kalau sudah naik kapan turunnya ya Pak ...?

Apabila tindak tutur ekspresif menyangkut apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur, maka tindak tutur ekspresif itu bermula dari kegiatan sebelumnya atau kegagalan penutur, atau mungkin akibat atau kegagalannya. Tindak tutur ekspresif bersifat retrospektif dan melibatkan penutur dalam tindakannya. Diantara verba tindak tutur ekspresif adalah mengakui, bersimpati, memaafkan, turut berduka cita, dan prihatin. Berikut ini adalah jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam karikatur.

(4) *“Selamat datang sobat...”*

Tindak tutur verdiktif berkaitan dengan tuturan yang diungkapkan yang mencerminkan penilaian terhadap tindakan orang lain, khususnya mitra tutur. Penilaian ini meliputi tindak tutur seperti merangkul, mengevaluasi, memuji, memaafkan. Diantara verba tindak tutur derivatif adalah menuduh, menghakimi, bertanggung jawab, dan berterima kasih. Kata kerja ini secara paradigmatis dinyatakan seperti dalam “aku...kamu”, “di atas...karena”. Tindak tutur ini menunjukkan evaluasi penutur terhadap tindakannya sebelumnya yang bersifat retrospektif. Data di bawah ini merupakan tindak tutur vonis yang terdapat pada karikatur.

(5) *A : Produksi tekstil dalam negeri berlimpah... tapi kok masih impor dengan IJIN KHUSUS*

B : Untuk KEPENTINGAN KHUSUS kok pak...

Tindak tutur asertif menyangkut data faktual, pengetahuan yang ada baik sudah terjadi maupun belum terjadi. Kata kerja asertif meliputi tindakan mengatakan, mengumumkan, menjelaskan, menunjukkan dan melaporkan. Tindak tutur asertif ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data berikut merupakan tindak tutur asertif.

(6) ... *saya baru saja masuk ... perkara belum jelas ... belum lagi diperiksa ... sudah keduluan dipermak oleh sesama tahanan ...*

Dari data karikatur yang dianalisis, jenis tindak tutur yang dominan digunakan dalam wacana karikatur di atas merupakan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif ditemukan lebih dominan dibandingkan dengan jenis tindak tutur lainnya, hal ini disebabkan karena karikatur itu

sendiri sengaja ditujukan untuk memperhalus dan memperbaiki keadaan melalui kritik. Hal yang perlu dicerminkan adalah hakikat karikatur sama dengan menilai dan merenungkan, mengharapkan, memberi semangat, selain itu pihak yang dikritik harus mengambil tindakan sesuai dengan permintaan pengkritik, dalam hal ini karikatur diwakili oleh gambar karikatur. Tindak tutur direktif digunakan secara relevan mengingat adanya kekuatan pragmatis yang tercermin dari penggunaan verba yang menyiratkan sugesti, permohonan, dan perintah kepada mitra tutur (sasaran kritik) sebagai ciri karikatur.

Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Karikatur

Pada gambar karikatur yang dijadikan sampel penelitian ditemukan pelanggaran terhadap beberapa maksim prinsip kerja sama dan kesopanan. Pada prinsip kerjasama, pelanggaran ditemukan pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan tata krama. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur memberikan sumbangan sebanyak-banyaknya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Pelanggaran maksim kuantitas yang teramati dalam wacana karikatur dicontohkan pada wacana berikut

(7) ... *Paak...! Yang merdeka bukan hanya Bapak ... Saya juga!!*

Maksim kualitas mengharuskan setiap peserta percakapan untuk menyatakan kebenaran. Itu kontribusi peserta percakapan harus didasarkan pada bukti yang memadai; Namun, karikaturis melalui karikatur tersebut melanggar maksim kualitas. Hal ini terlihat pada wacana berikut.

(8) ... *Yang pasti... dengan beras semakin mahal ini... Bapak diuntungkan apa tidak...?!*

Maksim relevansi menghendaki setiap partisipan dalam tuturan memberikan kontribusi yang relevan terhadap permasalahan dalam tuturan tersebut. Dalam wacana karikatur ditemukan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Ini adalah makan malam yang disengaja karena mencerminkan tujuan ucapan dengan melanggar pepatah ini. Salah satu sampelnya dapat dilihat pada data berikut.

(9) *A: ... Sekarang orang-orang tidak lagi takut korupsi ya pak...bahkan bangga dan pamer...!*

B: ... Manabisa takut! ... dengan tanda-tanda zaman. Musibah yang bertubi-tubi. Tsunami, gempa, banjir, longsor, badai, wabah flu burung, kelaparan, gizi buruk, kecelakaan bus, pesawat, kapal kereta api dsb, sampai gunung mau mau meletus saja cuek apa lagi ... Peka!

Maksim tata krama mengharuskan setiap peserta berbicara tetap pada pokok permasalahan, tidak ambigu, banyak ditafsirkan, mubazir, dan runtut. Dengan menaati maksim ini, penutur dituntut untuk memberikan informasi yang jelas, tidak berlebihan dan bahkan tidak ambigu. Dengan demikian mitra tutur dapat lebih mudah menafsirkan isi tuturan, sehingga proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur berhasil berjalan tanpa hambatan. Bahwa pembuat karikaturis melalui karikaturinya melanggar maksim sopan santun, yang dicontohkan pada wacana berikut.

(10) ... *Ibu dulu tidak mencari jodoh orang asing? ... Nanti kan saya bisa main sinetron!*

Sementara itu, Leech mengemukakan bahwa prinsip kerja sama memberikan penjelasan komprehensif mengenai hubungan antara makna dan kekuasaan. Penjelasan tersebut sudah cukup memadai, terutama untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam semantik yang menitikberatkan pada pendekatan berbasis kebenaran. Namun prinsip kerjasama tidak dapat menjelaskan mengapa masyarakat sering menggunakan cara tidak langsung dalam menyampaikan maksudnya. Selain itu, prinsip kerja sama sifatnya tidak dapat menjelaskan hubungan makna dan kekuasaan dalam kalimat non deklaratif. Untuk mengatasi kelemahan tersebut. Prinsip kesantunan mempunyai beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, yaitu maksim kemurahan hati, maksim persetujuan, kesopanan, persetujuan, dan simpati.

Prinsip kesantunan yang diamati dalam wacana karikatur, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim persetujuan, simpati, dan maksim kesopanan. Inilah pepatah-pepatah khas karikaturis yang relevan digunakan sesuai dengan konteks situasi, sosial budaya, dan parameter pragmatis. Dalam wacana karikatur yang dianalisis, prinsip kesantunan maksim kemurahan hati dan persetujuan tidak diterapkan dalam karikatur karena sifat dan karakteristik karikatur itu sendiri. Maksim kemurahan hati menuntut peserta tutur untuk menghormati orang lain.

Pemahaman Pembaca dan Karikaturis tentang Fungsi Sosial

Fungsi sosial karikatur menurut sudut pandang pembuat karikatur, seluruh isi ilustrasi dimaksudkan untuk membangkitkan semangat perbaikan yang lebih baik, karena banyak terjadi hal-hal yang salah dalam kehidupan sosial masyarakat, yaitu kasus ilustrasi kejadian Pasuruan, Semburan Lumpur Lapindo. Seorang karikaturis tertarik untuk mengamati gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dibicarakan di masyarakat dan menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut melalui tokoh-tokoh yang diilustrasikan secara kreatif dalam bentuk karikatur.

Fungsi sosial karikatur dari sudut pandang dosen Jurusan Komunikasi, fungsi sosial karikatur berbeda dengan fungsi media pada umumnya, dimana karikatur berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai tertentu, yaitu sebagai hiburan, fungsi pengawasan, dan fungsi kritis. Fungsi sosial karikatur dapat dilihat dari sudut pandang mahasiswa. Menurut pembaca/siswa, karikatur mempunyai beberapa fungsi; pertama, berfungsi sebagai kritik sosial, saran, dan perbandingan antara karya, pendidikan, dan humor. Menurut dosen seni rupa mengenai fungsi sosial karikatur, karikatur mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah untuk mengkritik, memberikan pencerahan, membandingkan antar karya, mendidik dan menghibur pembaca dengan makna menghiburnya. Menurut guru seni rupa, karikatur dipandang mempunyai fungsi mendidik Masyarakat dalam menyikapi kebijakan pemerintah khususnya bidang Pendidikan. Para pembaca surat kabar sepakat bahwa karikatur mempunyai beberapa fungsi, antara lain fungsi hiburan, kritik, kontrol, nasehat, dan fungsi edukatif.

Berdasarkan cara penyampaian pesan dalam karikatur, lebih banyak menggunakan tindak tutur langsung, artinya apabila tuturan tersebut sengaja difungsikan sebagai kalimat perintah maka isinya juga dimaksudkan agar seseorang melakukan sesuatu. Demikian pula bila tuturan yang dihasilkan dalam karikatur berbentuk tanya, kemungkinan besar maksudnya adalah menanyakan sesuatu. Namun seringkali pembuat karikaturis menggunakan tindak tutur tidak langsung untuk mengungkapkan maksud lain, yakni kalimat tanya yang dimaksudkan bukan untuk bertanya, melainkan untuk memerintah. Berdasarkan makna ujaran pada karikatur ia juga menggunakan tindak tutur literal yang maknanya sinonim dengan ujaran yang menyusunnya. Selain itu, karikatur juga menggunakan jenis tindak tutur non-literal, yaitu penutur mengungkapkan makna yang berlawanan dengan ujaran yang diungkapkan secara harfiah.

Penggunaan implikatur dalam wacana karikatur mengungkap misi tersembunyi di balik karikatur yang diciptakan, mengandung makna kritik secara tidak langsung dan hal-hal yang secara implisit diinginkan oleh pembuat karikatur dapat menjadi refleksi terhadap objek yang dirujuk. Dari segi prinsip kerjasama, karikaturis melanggar prinsip kerjasama, diantara maksim yang dilanggar adalah maksim kuantitas, kualitas, tata krama dan relevansi. Pelanggaran terhadap maksim-maksim yang digunakan dalam wacana karikatur bukan hanya dimaksudkan untuk membingungkan atau memperumit pemahaman pembaca, namun juga untuk mengkritisi objek yang dituju, khususnya kebijakan pemerintah yang dianggap kurang membela kelompok lemah. kepentingan. Pelanggaran maksim yang sering terjadi adalah karena pembuat ekarikaturis sengaja ingin menghasilkan rasa sindiran yang bersifat humor, hal ini dibuktikan dengan beberapa pilihan kata yang digunakan dalam karikatur secara semantik menggugah selera humor pembaca.

Aspek kebahasaan yang diterapkan dalam wacana karikatur adalah fonologi, kata, frasa, kalimat, dan wacana. Apabila kita mengamati karikatur dari aspek keterpaduan antara aspek kebahasaan, tema, satuan lingual, gambar, dan gambar menunjukkan adanya koherensi yang

signifikan. Ikon-ikon yang dihadirkan melalui gambar-gambar tersebut terintegrasi dan berkaitan satu sama lain sehingga memungkinkan pembaca mencerminkan kesatuan makna keberlanjutan bersama.

Berdasarkan perspektif fungsi sosial, baik karikaturis maupun pembaca mempunyai pemahaman yang berbeda. Dari sudut pandang para karikatur mengenai fungsi sosial sebuah karikatur, setiap karikatur pada hakikatnya mempunyai fungsi sosial yang mendasar, khususnya fungsi kritis untuk menyampaikan misi pencerahan dan penyempurnaan terhadap gejala ganjil atau ada sesuatu yang tidak beres di masyarakat yang sangat memerlukan perbaikan secara signifikan. Persoalan kritik tersebut ditindaklanjuti atau tidak oleh pihak yang menjadi sasaran kritik, bagi para karikaturis bukanlah suatu hal yang besar. Yang penting bagi karikaturis, tugas mereka hanyalah memberikan pendapat untuk dipecahkan dan dibaca oleh pembaca, terutama yang menjadi sasaran kritiknya.

Dilihat dari pemahaman pembaca mengenai fungsi sosial, karikatur mempunyai fungsi yang lebih luas dan rinci, yaitu fungsi kritis, fungsi penerangan, fungsi sugesti, fungsi kontrol, fungsi pengawasan, dan fungsi hiburan/humor. Berdasarkan sudut pandang fungsi sosial yang disampaikan oleh para informan peneliti dan ahli bahasa, karikatur sebagai bagian dari segmen opini surat kabar mempunyai fungsi utama yaitu fungsi kritik dan fungsi hiburan/humor. Karikatur verbal menyangkut unsur teks/wacana dan unsur gambar/visual yang secara integratif harus saling menopang dan memperjelas maksud dan pesan karikatur tersebut. Untuk memperjelas hal tersebut, maksud yang tercermin dalam gambar, para karikaturis menekankan perlunya unsur tekstual untuk melengkapi unsur visual. Wacana karikatur yang menggunakan aspek kebahasaan meliputi aspek fonologis, kata, frasa, kalimat, dan wacana sebagai aspek untuk menjelaskan maksud ujaran yang tercermin dari karikatur tersebut.

Dari aspek fonologis, karikaturis mengajak calon pembaca untuk lebih mengetahui tujuan simbolik verbal yang diungkapkan dalam bentuk bunyi, seperti yang dicontohkan pada tiruan bunyi eksploitasi senjata dan bunyi tokek untuk menjelaskan duplikasi teks. Selain aspek fonologis, karikatur yang dibuat menekankan aspek kebahasaan berupa frasa koordinatif alternatif, dan frasa dengan atribut yang sama. Karikaturis juga menggunakan aspek kebahasaan lain seperti makna polisemi, homonimi, hiponimi, idiomatik, dan antonim. Pembuat karikaturis juga mengamati aspek sentensial linguistik dari kalimat-kalimat yang kontradiktif dan kalimat majemuk yang semua makna yang disajikan saling bertentangan.

Banyak dari karikatur yang ditemukan dari data tersebut merupakan kalimat-kalimat yang disusun secara kreatif dalam satu ujaran dalam bentuk wacana. Wacana yang membahas bahasa dan tuturan harus hidup berdampingan dalam satu kesatuan situasi penggunaan yang lengkap. Makna suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi, bahwasannya bahasa hanya bermakna dalam konteks situasinya. Dengan demikian, pembahasan wacana pada dasarnya menyangkut hubungan antar konteks yang tercermin dalam teks.

4. PENUTUP

Karikatur adalah gambar yang berfungsi sebagai media kritik dan hiburan/humor. Karikatur yang ada di surat kabar terdiri atas perpaduan yang koheren antara bentuk gambar karikatur, teks (wacana), tema, aspek kebahasaan, dan gambar. Untuk mempertahankan kesatuan makna, aspek linguistik khas tindak tutur yang digunakan dalam karikatur adalah tindak tutur komisif, ekspresif, asertif, direktif, dan performatif. Di dalam menerapkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan wacana karikatur cenderung wacana yang disajikan cenderung menggunakan frasa yang bertentangan dari wacana yang sesungguhnya. Tindak tutur yang dominan pada aspek kebahasaan yang terdapat dalam karikatur adalah jenis tindak tutur direktif. Berdasarkan pemahaman Masyarakat pembaca, karikatur merupakan gambar yang mempunyai fungsi utama, terutama untuk menimbulkan rasa kritik yang menawarkan perbaikan selain bersifat menghibur (humor). Selain itu karikatur juga dipahami sebagai gambar yang bersifat

kritik sosial, kritik kebijakan pemerintah yang sudah dilaksanakan terutama kebijakan yang merugikan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifian, M. A., & Muttaqin, K. (2021). Refleksi Sosial di Tengah Pandemi dalam Novel “Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi” Karya Agus Noor Tinjaun Kritik Sosiokultur. *Jurnal Randai*, 2(1), 11–21.
<https://randai.ejournal.unri.ac.id/index.php/randai/article/view/19/17>
- Anjani, H. D., Munirah, & Yusuf, A. B. (2022). Lakon Komedi Televisi “Lapor Pak!” di Trans7 (Kajian Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 545–560. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1846>
- Assidik, G. K. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Berbasis Literasi Digital yang Interaktif dan Kekinian. *Seminar Nasional SAGA Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 242–246.
- Aziz, A., Saddhono, K., & Setyawan, B. W. (2022). A Parental Guidance Patterns in the Online Learning Process During The Covid-19 Pandemic: Case Study in Indonesian School. *Heliyon*, 8(12), e12158.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12158>
- Febriyanti, A. S., Hilmi, M., Anisa, N. Z., & Lukman, F. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif Serial Kartun Berbahasa Arab Ilmuwan Muslim “Ibnu Sina” Episode 1-4 Kajian Pragmatik. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(1), 8–13.
<https://doi.org/10.24198/jlp.v2i1.47417>
- Hasibuan, I. A., & Khairani, A. I. (2021). Hegemoni Bahasa Milenialisasi Pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 9–16. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4294>
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195.
<https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Mailawati, M. (2023). Analisis Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Konteks Bayar Sewa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 289–302.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.601>
- Mudarman. (2023). Bentuk dan Fungsi Karikatur Karya Mg. Suryana dalam Surat Kabar Solopos (Kajian Pragmatik). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(1), 477–487. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3396>
- Panditung, A. R., & Saptomo, S. W. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dan Tindak Tutur Direktif dalam Serial Kartun Anak “ Chibi Maruko Chan .” *Semantiks (Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra)*, 632–640.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53080/32945>
- Pranowo, P., & Susanti, R. (2020). Strata Sosial Masyarakat Jawa sebagai Bahasa Nonverbal Statis: Kajian Etnopragmatik. *Aksara*, 32(1), 135–158.
<https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.548.135-150>
- Ramadloni, S., Muliastuti, L., & Anwar, M. (2020). Pemanfaatan laman BIPA daring sebagai media pembelajaran BIPA berkonteks kearifan lokal di ASEAN. *Jurnal Bahasa*

- Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(1), 22–27.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/4723/1988>
- Rindawati, T., Thamrin, L., & Lusi, L. (2022). Penggunaan Media Audio Visual Film Kartun dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin pada Siswa SD LKI. *Jurnal Tunas Bangsa*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v9i1.1722>
- Saddhono, K. (2020). Implementation of Thematic Instructional Materials in Teaching Indonesia to Speakers of Other Languages (TISOL). *Proceedings Of the Borneo International Conference on Education and Social Sciences, Bices 2018*, 289–292. <https://doi.org/10.5220/0009020002890292>
- Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). The Discourse of Friday Sermon in Indonesia : A Socio-Cultural Aspects and Language Function Studies. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 217–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.2.217-238>
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Setiawan, B., Suhita, R., Rakhmawati, A., Hastuti, S., & Islahuddin, I. (2022). Corpus Linguistics Use in Vocabulary Teaching Principle and Technique Application: A Study of Indonesian Language for Foreign Speakers. *International Journal of Society, Culture & Language*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2022.1971972.2823>
- Saddhono, K., Setiawan, B., & Setyawan, B. W. (2022). Javanese Culture as Teaching Materials in Teaching Indonesia to Speakers of Other Language (TISOL) in Java Island. *Borneo International Conference on Education and Social Sciences, Bices 2018*, 293–296. <https://doi.org/10.5220/0009020100002297>
- Saddhono, K., Suhita, R., Rohmadi, M., & Setyawan, B. (2019). Implementation Learning Book of Teaching Indonesian to Speaker from Other Language (TISOL) based on Javanese Culture using Scientific Approach: Study in Central Java, East Java, and Yogyakarta. *Incolwis*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2288956>
- Sari, D. N., & Rustono, R. (2021). Tuturan Ilokusi dalam Spanduk dan Baliho di Wilayah Kabupaten Tegal Jawa Tengah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 152–158. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55296>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Sutrisno, S., Yuningsih, N. Y., & Agustino, L. (2018). Media Informasi di Ranah Media Sosial: Perubahan Karakteristik dan Peran Jurnalistik Sebagai Media Baru. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(2), 106. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i2.1617>
- Suwandi, S., Sudaryanto, M., Wardani, N. E., Zulianto, S., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2021). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 31–44. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.35457>
- Wardana, M. A. W., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2023). Menyelisik Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Serial Kartun Indonesia Trung Tung: Kajian Pragmatik. *Lingua : Jurnal Ilmiah*, 19(01), 39–57. <https://doi.org/10.35962/lingua.v19i01.202>